

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi makna drama Berorientasi pada Tokoh dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mendorong menciptakan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 39) pada kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi ini memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya terdapat kompetensi inti yang disampaikan oleh Kemdikbud (2015, hlm. 45) kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk perorganisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Organisasi vertikal kompetensi dasar merupakan keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Sedangkan organisasi horizontal merupakan keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran berbeda dalam satu kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat antar satu sama lain.

Selain itu, menurut Kunandar (2014, hlm. 25) menyatakan bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi inti. Ketiga teori di atas

memiliki persamaan dan perbedaan yang terlihat, yaitu persamaan dalam ketiganya mengangkat kurikulum sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan perbedaan ketiga teori di atas yaitu terdapat pernyataan kurikulum inti yang dibagi dalam pengorganisasian vertikal dan pengorganisasian horizontal untuk mengikat kompetensi dasar. Itu membuktikan bahwa kompetensi inti mengembangkan kompetensi dasar melalui berbagai bahan mata pelajaran yang relevan dan sesuai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai sesuatu kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya yaitu kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasian dan kompetensi inti juga merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013, setelah kompetensi inti. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Menurut Kemdikbud (2015, hlm. 46) kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, guru dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap,

pengetahuan, dan keterampilan. Acuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik dari kompetensi dasar.

Kemampuan dasar tersebut dilihat dari kompetensi yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Hal tersebut akan membantu pengajar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik melalui kompetensi dasar. Menurut Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Kompetensi dasar menurut Mulyasa (2007, hlm. 139) “Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam silabus terutama RPP”. Dalam hal ini, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Sehingga kompetensi dasar begitu berpengaruh pada tahapan yang berada dibawahnya.

Berdasarkan beberapa ahli, terdapat beberapa perbedaan diantara ketiga teori di atas. Perbedaan yang terlihat yaitu pada penggunaan rujukan penyusunan indikator dalam silabus. Sedangkan persamaan dari ketiga teori di atas yaitu kompetensi dasar merupakan wadah untuk memudahkan proses pembelajaran yang sesuai dan relevan. Akan tetapi, meskipun memiliki perbedaan dalam mengemukakan tentang kompetensi dasar, ketiganya sama-sama merujuk pada peningkatan kemampuan peserta didik.

Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti sebagai acuan yang relevan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Sehingga kompetensi dasar begitu penting, karena dengan adanya kompetensi dasar, peserta didik dilatih untuk mengembangkan potensi yang membantu peningkatan.

c. Alokasi Waktu

Dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum. Alokasi waktu salah satu cara atau upaya untuk mem-persiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar.

Menurut Mulyasa (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Dengan adanya alokasi waktu yang telah direncanakan secara tersusun dan sistematis, maka tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan secara matang.

Tim kemdikbud (2013: 42) menjelaskan sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Berdasarkan perhitungan dan pertimbangan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menyimak dan menafsirkan dengan materi menginterpretasi makna drama berorientasi pada tokoh adalah 3 x 45 menit. Simpulan dari beberapa ahli mengenai alokasi waktu yaitu bahwa alokasi waktu merupakan rancangan dalam menentukan waktu pada proses pembelajaran untuk mengefisiensikan waktu secara tepat guna. Alokasi waktu perlu dirancang dengan lebih baik, agar dalam proses pembelajaran waktu yang dibutuhkan sesuai dan tepat. Penggunaan alokasi waktu akan berdampak dan berpengaruh pada proses pembelajaran apabila tidak diatur dengan baik.

2. Pengertian Menginterpretasi Makna

Istilah menginterpretasi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 179) “merupakan asal kata dari interpretasi yaitu pandangan teoritis terhadap sesuatu; pemberian kesan, pendapat, atau pandangan berdasarkan teori terhadap sesuatu tafsiran”. Dalam hal ini, menginterpretasi bukan hanya sekedar memahami saja, tetapi, memiliki tingkat pemahaman yang lebih dalam, bisa dikatakan sebagai menafsirkan sesuatu hal secara menyeluruh dan mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, selain melihat, mengerti dan memahami tetapi, mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam drama yang telah ditampilkan dengan berfokus pada tokoh yang nantinya akan dibahas. Tingkatan dalam menginterpretasi lebih dalam maknanya, karena peserta didik diarahkan untuk mampu menafsirkan drama yang terfokus pada tokoh.

3. Makna Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama menggambarkan sisi kehidupan yang berbeda-beda bisa dilihat dari sisi yang menjelma seperti sebuah tragedi, komedi, tragedi-komedi, dan kehidupan manusia lainnya. Menurut Tarigan (2011, hlm. 73) menyatakan “drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi”. Dalam hal ini, penulis mengangkat makna drama yang terfokus pada tokoh drama. Mengenai hal itu, penulis mengarahkan peserta didik memahami watak, karakter, sifat dan perilaku tokoh yang tergambar dalam naskah drama. Keterlibatan tokoh dalam menghidupkan suasana dan makna yang terkandung pada sebuah drama.

Dikatakan juga menurut Hasanuddin (1996, hlm. 7) drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa drama merupakan pementasan suatu pertunjukkan dengan memperlihatkan gambaran kehidupan manusia akan kentalnya budaya serta aspek-aspek lain yang mendukung. Lebih dari itu, drama mengungkap sisi

kemanusiaan bahkan memperlihatkan sisi gelap dalam kehidupan manusia. Semua itu digambarkan melalui jalan cerita yang dibentuk menjadi sebuah karya yang tinggi nilainya.

Luxemburg (1992, hlm. 108) mengungkapkan bahwa Aristoteles berpendapat adanya dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri termasuk jenis dramatik. Berdasarkan pendapat ini, maka salah satu dari ciri drama adalah sebuah penggambaran dialog yang dilakukan oleh tokoh yang mewakili karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan perilaku.

b. Jenis-jenis Drama

Pada saat kita melihat suatu lakon, biasanya kita tidak terlalu memerhatikan jenis lakon itu, karena yang penting yaitu menarik atau tidaknya lakon tersebut. Padahal alangkah baiknya apabila kita dapat mengetahui secara lebih terperinci sifat-sifat atau ciri-ciri jenis lakon yang kita tonton itu, supaya kita dapat mem-beri penghargaan dan penilaian yang wajar terhadap karya penulis, sutradara, dan para aktor serta aktris. Walaupun begitu, masih ada kemungkinan bahwa kita sulit menentukan ke dalam klasifikasi mana dimasukin beberapa lakon modern atau *modern play*. Namun, dapat kita katakan bahwa kebanyakan lakon dapat dimasukkan dengan tegas ke dalam satu kategori tertentu.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 84), drama itu dapat kita bagi atas 4 jenis, yaitu:

- a. tragedi,
- b. komedi,
- c. melodrama, dan
- d. *farce*.

Berikut akan dijelaskan tentang empat jenis drama secara singkat.

1. Tragedi

Jenis drama tragedi muncul pada zaman Yunani Purba. Aristoteles ber-

pendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas, dan ngeri sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecil seseorang dibandingkan dengan suratan takdir. Dalam tragedi terdapat beberapa syarat untuk memenuhi kriteria suatu karya tragedi. Menurut Tarigan (2011, hlm. 84) di antaranya, yaitu:

- a. suatu lakon tragis haruslah berhubungan erat atau menggarap suatu subyek yang serius;
- b. sang pahlawan atau pelaku utama dalam tragedi harus merupakan orang penting yang herois;
- c. tidak ada keyakinan kuat yang akan ditempatkan pada perubahan atau koinciden; segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar. Apa yang seharusnya terjadi haruslah terjadi; dan
- d. rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi: kasihan karena penderitaan yang ditanggung oleh pelaku utama: dan sedih atau takut karena kita atau penonton takut kalau-kalau penderitaan yang sama akan menimpa kita pula. Akan tetapi dari penderitaan itu muncullah katarsis (perbaikan; penjernihan) emosi-emosi ini pada para penontonnya.

Dalam setiap tragedi besar terdapat tekad bulat dari orang yang berhati baja, orang yang berhati luhur untuk mengorbankan dirinya menantang segala kejahatan dan ke bobrokan. Jadi, tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengangan lain. Akan tetapi, yang dituju oleh drama jenis ini adalah kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan para aktornya

2. Komedi

Dalam pengertiannya yang primitif, komedi sama artinya dengan hiburan yang jenaka. Menurut Dewojati (2010, hlm. 47) komedi hanya berisi pertunjukan-pertunjukan yang menonjolkan sisi kelucuannya saja. Namun, seiring dengan perkembangannya, komedi dalam pengertiannya yang modern adalah upacara yang menertawakan cacat dan kelemahan masyarakat.

Banyak orang beranggapan bahwa segala karya komedi mengandung subyek-subyek yang ringan, yang cemerlang. Menurut Tarigan (2011, hlm. 84) benar atau tidaknya anggapan tersebut terlihat dari ciri-ciri khas komedi yang tertera di bawah ini:

- a. Komedi mungkin memerankan suatu subyek yang serius dan mungkin pula suatu subyek yang ringan, tetapi selamanya memperlakukan

- subyeknya itu dalam tendensi yang ringan atau cerah.
- b. Komedi memerankan kejadian-kejadian yang mungkin dan seakan-akan terjadi (*possible and probable*).
 - c. Segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
 - d. Kelucuan yang dihasilkannya merupakan sejenis humor yang serius, kelucuan yang dibuat-buat.

Kedua jenis lakon lainnya, mungkin saja kurang populer bagi kita, bukan karena kita kurang melihatnya, tetapi juga karena kita mungkin untuk mengklasifikasikannya sebagai tragedi dan komedi. Hubungan antartiap lakon seperti melodrama berhubungan erat dengan tragedi, dalam hal pemeranan suatu subyek yang serius; dan farce berhubungan erat dengan komedi, dalam hal pemeranan aneka kelucuan yang menimbulkan gelak-tawa; tetapi masing-masing jenis lakon tersebut merupakan suatu tipe yang berdiri sendiri, mempunyai wujud sendiri-sendiri. Hendaknya kita mengetahui dan memahami benar-benar perbedaan-perbedaan yang terdapat antara tragedi dan melodrama, begitu pula antara farce dan komedi.

3. Melodrama

Melodrama berasal dari kata melo yang berarti musik dan drama. dalam pertunjukkan melodrama ini biasanya diiringi dengan ilustrasi musik. Melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya. Menurut Dewojati (2010, hlm. 48) menyatakan bahwa dalam penyajiannya, melodrama berpegang pada keadilan moralitas yang keras, yaitu yang baik akan mendapat ganjaran; sedang yang jahat akan mendapat hukuman.

Melodrama menyajikan lakon yang sentimental, mendebarkan, dan, mengharukan sehingga membangkitkan simpati dan keharuan penonton. Melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya (*suspens*) daripada kebenaran. Menurut Tarigan (2011, hlm. 84) ciri-ciri utama lakon melodrama antara lain; “memerankan suatu subyek yang serius, tetapi para tokohnya tidak seotentik yang terdapat dalam tragedi, ada unsur-unsur perubahan yang masuk ke dalam melodrama, rasa kasihan memang ada ditonjolkan, tetapi cenderung ke arah sentimentalitas, dan rasa tersebut sedikit muncul, bila ada rasa sedih ditimbulkan.”

Selama rasa kasihan yang timbul dalam melodrama itu cenderung ke arah sentimentalitas dan selama sedikit atau rasa sedih atau takut yang timbul dalam hati penonton, maka tidaklah ada terdapat kataris atau penjernihan (*purification*) terhadap emosi ini. Maka, melodrama lebih ke arah sensitivitas suatu kehidupan dengan unsur-unsur yang mendukung hal tersebut.

4. *Farce*

Tokoh-tokoh dan insiden-insiden dalam farce dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting daripada yang sebenarnya, dan penekanan lebih dititik beratkan pada alur dibanding penokohan atau karakterisasi. Menurut Tarigan (2011, hlm. 84) ciri-ciri utama farce adalah sebagai berikut. “Kejadian-kejadian dan tokoh-tokohnya mungkin terjadi dan ada, tetapi tidaklah begitu besar kemungkinan itu, menimbulkan kelucuan seenaknya, yang tidak teratur dan tidak menentu, bersifat episodik, hanya memerlukan kredibilitas atau peyakinan sementara terhadap aspek-aspeknya, segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, bukan dari tokoh.”

Pengalaman membuktikan bahwa farce mempunyai daya tarik bagi orang-orang yang berbudaya luhur, sebab farce didasarkan pada logika dan objektifitas, sekalipun sang penciptanya dapat menuntut agar para penikmat mempercayai hal-hal yang tidak mungkin terjadi pada awal lakon atau pada eksposisi. Farce sering juga menyenangkan karena kecerahan, kejelasan serta kecemerlangan garis-garis kelangsungannya.

4. Unsur-unsur Drama

Sebelum membahas tentang tokoh, kita harus mengenal terlebih dahulu tentang “unsur-unsur drama yang meliputi, tokoh, peran, karakter, motif, konflik, peristiwa, dan alur, latar dan ruang, penggarapan bahasa, tema (premise) dan amanat” (Hasanuddin, 1996, hlm. 75). Unsur-unsur drama merupakan unsur pembentuk yang menjadikan drama sebagai salah satu genre sastra yang diangkat dari kehidupan manusia dengan keberagamannya. Pentingnya unsur-unsur drama adalah untuk membentuk drama utuh dan saling berkaitan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (2011, hlm. 75) mengemu-

kakan bahwa unsur intrinsik drama terdiri dari alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan (perulangan kontras dan paralel, gaya dan atmosfer, simbolisme, empati dan jarak estetik). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama begitu penting untuk membentuk drama secara utuh dan memiliki nilai tinggi untuk aspek kehidupan manusia. Penulis berpandangan bahwa dalam pembuatan drama harus memiliki tahapan unsur drama.

a. Tema

Tema merupakan inti dari suatu ide cerita yang digunakan pengarang untuk membuat ide atau gagasan dalam pembuatan suatu drama. Biasanya pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra berupa drama selalu melihat sisi baik dan buruknya kehidupan manusia. Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 103) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema merupakan pokok pembicaraan yang nantinya akan diangkat dalam alur cerita. Permasalahan yang ditampilkan dalam drama biasanya menyangkut antarsesama manusia, manusia dengan alam, manusia dengan lingkungan, bahkan manusia dengan tuhan.

Dalam hal ini, menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema menjadi suatu dasar pemaknaan yang dilihat dari sudut pandang pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia bersifat kompleks. Permasalahan yang dihadapi pasti berbeda, akan tetapi ada masalah-masalah yang bersifat universal. Masalah universal ini bisa dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

Berkaitan dengan drama, menurut Waluyo (2002, hlm. 24) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang memiliki keterkaitan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.

Berdasarkan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan

suatu ide cerita atau gagasan yang terdapat dalam drama. Tema juga memperkenalkan masalah-masalah yang akan ditampilkan dalam drama dengan melihat gambaran kehidupan manusia. Selain itu, tema merupakan gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama

b. Alur (Plot)

Sebuah peristiwa akan menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa yang lain atau sekelompok peristiwa yang lain. Pada akhirnya pembaca akan menemukan sebuah peristiwa atau kelompok peristiwa akan berhubungan semuanya tanpa ada peristiwa yang terlepas. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 90) mengemukakan bahwa alur sebagai rang-kaiian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Alur yang baik biasanya memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah (teks) drama.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 75) dalam alur terdapat suatu lakon yang mengharuskan bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju akhir (*ending*). Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Dalam hal ini terdapat beberapa bagian pada alur, karena untuk mengetahui kejadian apa saja sesuai dengan aturan atau sistematika dalam menjalankan alur pada sebuah drama yang dipentaskan atau dalam naskah drama.

Menurut Kernodle dalam Dewojati (2010, hlm. 162) "alur adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung. Dalam pementasan drama pasti membutuhkan naskah drama", sehingga dalam naskah dramalah alur itu dibentuk dan menjadi cerita yang menarik, serta mampu menghidupkan sebuah cerita dengan alur yang menampakkan berbagai sisi kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa alur

merupakan salah satu bagian penting dalam menciptakan sebuah drama. Dalam alur terdapat beberapa tahap suatu kejadian, sehingga akan menimbulkan kontribusi yang baik dalam menampilkan suatu pementasan drama. Maka, begitu pentingnya sebuah alur dalam drama.

c. Tokoh

1) Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan unsur penting dalam cerita. Unsur tersebut haruslah ada dalam cerita dan drama. Tokoh merupakan peran penting yang harus ada dalam unsur-unsur sebuah drama. Hidayati (2009, hlm. 31) mengungkapkan “tokoh merupakan salah satu bagian yang penting dalam tatanan sebuah cerita”. Tokoh akan membawa penonton ke dalam alur cerita dan konflik yang terjadi. Selain itu, tokoh memiliki penggambaran karakter yang khas serta memiliki penamaan, keadaan sosial, dan keadaan fisik. Apabila tidak ada tokoh dalam drama, maka cerita di dalamnya tidak akan utuh dan tidak akan menciptakan konflik dalam sebuah drama.

Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 77) “dalam penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh”. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan sebagai upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi.

Menurut Waluyo (2002, hlm. 17-18) “watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional. Penggambaran itu berdasarkan (1) keadaan fisik (meliputi unsur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya); (2) keadaan psikis (meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, tempe-ramen, ambisi,

komplek psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya), dan (3) keadaan sosiologis (meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya)”. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan dan berkaitan sehingga membentuk suatu karakter yang diinginkan pengarang untuk memunculkan para tokoh yang sesuai dan mampu membuat penonton terbawa suasana. Seorang tokoh dapat dijadikan sumber data atau sinyal informasi guna membuka selubung makna drama secara keseluruhan. Faktor-faktor yang dimaksudkan melekat langsung pada tokoh itu adalah antara lain persoalan penamaan, peran, keadaan fisik, keadaan psikis, serta karakternya.

Unsur karakter (*character*) yang dalam drama biasa disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur.

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 286) “percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya”. Teknik yang digunakan dalam melihat watak, karakter ataupun sifat tokoh, bisa terlihat dalam dialog sebuah drama menggunakan teknik cakapan. Sepotong kutipan dialog di atas kiranya sudah dapat menggambarkan sifat kedirian, karakter, tokoh pelakunya kepada pembaca.

2) Jenis-jenis Tokoh

Tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang, untuk dapat membangun persoalan dan menciptakan konflik-konflik, biasanya melalui peran-peran tertentu yang harus mereka lakukan. Jarang tokoh mempunyai peran tunggal, akan tetapi multi peran. Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 81) berpendapat bahwa Robert Scholes merumuskan enam kedudukan peran para tokoh di dalam drama. Keenam kategori kedudukan peran drama di dalam drama yang

dapat diwakili para tokoh untuk membangun dan membentuk konflik itu adalah:

- a. Peran Lion yang dilambangkan dengan, yaitu tokoh atau tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh pembawa ide. Istilah lainnya yaitu tokoh protagonis. Tokoh ini memperjuangkan sesuatu, yang mungkin berupa kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta, atau juga wanita (dalam banyak hal, di dalam sastra wanita masih menempati unsur yang diperebutkan). Di dalam usahanya mendapatkan suatu tujuan dari perjuangannya ini, tokoh peran lion mendapatkan banyak hambatan dan rintangan.
- b. Peran Mars yang dilambangkan dengan, yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran lion dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan tokoh peran lion tersebut. Biasanya peran mars juga berkeinginan untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh peran lion. Oleh sebab itu, disamping menghalang-halangi keinginan peran lion. Mars juga bermaksud mencapai keinginan tertentu. Peran mars dengan sebutan lain dikenal sebagai tokoh antagonis.
- c. Peran Sun yaitu tokoh atau apa pun yang menjadi sasaran perjuangan lion dan juga yang ingin dapatkan mars. Sun merupakan apa yang diinginkan. Apa yang diperjuangkan oleh lion dan mars.
- d. Peran earth yaitu tokoh atau apapun yang menerima hasil perjuangan lion atau mars. Jika lion berjuang untuk dirinya sendiri, maka lion sekaligus berperan sebagai earth. Demikian juga mars, jika ia berjuang untuk dirinya sendiri maka sekaligus mars berperan sebagai earth
- e. Peran scale memiliki peran menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi di dalam drama. biasanya pertentangan antara lion dan mars.
- f. Peran moon, yaitu peran yang bertugas sebagai penolong. Mungkin saja moon bertugas menolong lion, tetapi juga akan ada moon yang membantu mars. Di dalam kondisinya sebagai penolong, maka akan muncul banyak variasi peran ini. Bukankah tidak menutup kemungkinan akan muncul peran moon yang membantu sun, earth, dan scale. Sehingga akan hadir moon yang berupa penolong lion, penolong mars, penolong sun, penolong earth, dan penolong scale.

Penggambaran kedudukan peran tokoh-tokoh drama dapat dilakukan dengan mengamati, mengidentifikasi, dan merumuskan tindakan-tindakan tokoh, sebab-sebab mengapa suatu tindakan dilakukan oleh tokoh (Hasanuddin, 1996, hlm. 83). Rumusan kedudukan peran terhadap tokoh-tokoh yang terdapat di dalam teks drama, akan amat membantu sutradara dalam pembinaan dan pengurusan kedudukan peran para tokoh. Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama.

3) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi atau drama, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang dan tokoh berkembang. Menurut Altenbend dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 272) “tokoh statis merupakan tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau berkembang perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi”. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 272) “tokoh berkembang merupakan tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan”. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan.

d Latar/*Setting*

Latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya. Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 94) “latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur, sehingga latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku”. Waluyo (2002, hlm. 23) “*setting* atau tempat kejadian cerita sering pula di sebut alur cerita penentuan ini harus secara cermat sebab derama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan”. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Latar memberikan gambaran yang jelas tentang drama secara menyeluruh.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 137) latar merupakan suatu “cerita mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita”. Dengan kata lain, tujuan dari latar tersebut yaitu memiliki hubungan secara langsung dengan arti yang secara menyeluruh atau secara umum pada suatu cerita. Ketika pembaca menerima latar itu sebagai suatu yang nyata, maka dia cenderung lebih siap menerima orang-orang yang berada dalam latar itu dan tingkah laku serta gerak-geriknya. Penerimaan itu tentu penerimaan yang wajar, tidak berlebih-lebihan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa latar/*setting* merupakan tempat kejadian yang terdapat dalam drama untuk mendukung jalannya cerita. Latar merupakan unsur yang penting dalam drama. Karena, tanpa adanya latar tidak akan membentuk suatu drama yang utuh.

e) Amanat atau Pesan Pengarang

Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca. Menurut Hasanuddin (1996, hlm. 103) “amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya”. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Oleh karena itu, pembaca atau penonton yang cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat dalam memperlihatkan hal yang tersurat.

Waluyo (2002:28) amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicapai oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu. Sehingga amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Amanat juga merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita. Hal tersebut berarti bahwa tema dan amanat yang terkandung di dalam drama merupakan hal yang sejalan. Tema merupakan intisari dari cerita drama yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik dan permasalahan.

Sedangkan amanat selalu berkaitan dengan tema. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca. Sehingga amanat bisa saja berpengaruh dan berdampak kepada pembaca atau penonton.

Berdasarkan beberapa ahli, maka terdapat perbedaan dan persamaan dalam menyampaikan teori yang dikemukakan mengenai amanat. Perbedaan terlihat dari segi sudut pandang yang berbeda, dikatakan bahwa pengarang ada yang secara sadar dalam menyampaikan amanat adapula yang secara tidak sadar namun tetap terdapat amanat dalam setiap drama yang disaksikan atau ditampilkan. Sedangkan, persamaan dalam teori yang disampaikan yaitu sama-sama ingin menyampaikan suatu pesan untuk pembaca atau penonton untuk dijadikan sebagai inspirasi atau informasi yang tentunya memberikan dampak bagi penonton atau pembaca.

Simpulan dari beberapa teori di atas bahwa tema merupakan bagian penting dalam drama, karena tema merupakan inti dari sebuah drama. Sedangkan tema memiliki kaitan dengan amanat, karena itu keduanya memiliki keterkaitan yang tak bisa dilepas.

5. Teknik Cakapan

Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja di dalam drama menggunakan satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Salah satu teknik yang digunakan penulis dalam menafsirkan drama yang telah dipilih yaitu teknik cakapan.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 286) “teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh (baca: diterapkan pada) tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan”. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek, maupun yang (agak) panjang. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Namun, tidak mudah untuk

menafsirkannya, karena setiap percakapan tidak semua bisa menggambarkan watak tokoh atau sifat-sifat tokoh tersebut.

6. Model *Round Table*

Round Table merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk membangun kontribusi dan mampu mendorong langkah selanjutnya dengan menambahkan beberapa kalimat atau bahkan seluruh paragraf. Menurut Barkley (2012, hlm. 357) “model *Round Table* adalah struktur pembelajaran kooperatif sederhana yang dapat digunakan dengan subyek manapun”. *Round Table* paling banyak digunakan pada awal sebuah pelajaran untuk menga-dakan aktivitas pembangunan tim yang berhubungan dengan isi pelajaran. Langkah – langkah model *Round Table* menurut Patricia (2012, hlm. 358) dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- a. menyampaikan tujuan pembelajaran;
- b. penjelasan tugas yang akan didiskusikan;
- c. bentuk kelompok beranggotakan empat orang dan sampaikan pengarahnya pada kelompok atau bagian dalam bentuk selebaran;
- d. tentukan (atau minta peserta didik menentukan) anggota kelompok yang memulai lebih dulu dan sampaikan pada peserta didik bahwa mereka harus mengedarkan kertas searah jarum jam.
- e. Minta peserta didik pertama untuk menuliskan kata, frase, atau kalimat secepat mungkingkemudian bacakan respon tersebut dengan keras supaya peserta didik lain punya kesempatan untuk memikirkan dan mempersiapkan respon;
- f. mintalah peserta didik tersebut menyerahkan kertas pada peserta didik berikutnya, yang mengikuti langkah sama; dan
- g. sampaikanlah pada peserta didik kapan batas waktunya, atau sebutkan dalam petunjuk Anda bahwa proses akan selesai apabila semua anggota telah berpartisipasi dan semua gagasan telah ditulis di atas kertas.

Menerapkan model *Round Table* sebagai teknik penilaian, para peserta didik dapat membangun kontribusi. Jika mereka sudah selesai, guru mengumpulkan kertas-kertas tersebut. Daftar yang dituliskan di sana memberi mereka umpan balik substansial tentang bagian mana saja yang paling sulit dipelajari peserta didik dan bagian mana yang masih membingungkan mereka. Mereka menggunakan informasi ini untuk mengatur sesi peninjauan kembali sebelum melangkah ke unit berikutnya, dan juga

mengarsip kertas-kertas tersebut supaya mereka dapat menjadikannya sebagai rujukan perencanaan kelas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Round Table* dapat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan mampu meningkatkan gagasan atau daya pikir peserta didik.

7. Kelebihan dan Kekurangan Dalam Model *Round Table*

Kelebihan pada model *Round Table* adalah peserta didik dirangsang untuk mengungkapkan ide/gagasan mereka dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pengajar dan mereka diberi kesempatan untuk mendiskusikan hasilnya dan menuangkan ke dalam kalimat-kalimat sederhana yang kemudian dibuat menjadi karangan. Menurut Patricia (2012, hlm. 359) “menggunakan diskusi *Round Table* yang dikombinasikan dengan sebuah adaptasi dari *middest point* untuk menilai pembelajaran peserta didik dan menuntun mereka memastikan apakah mereka telah siap melangkah ke unit berikutnya atau belum”.

Setelah menggunakan teknik *Round Table* peserta didik dapat saling bekerjasama untuk menuangkan ide/gagasan. Sehingga peserta didik yang wawasannya masih kurang dapat terbantu untuk saling bertukar pendapat, peserta didik akan terlatih menerapkan konsep bertukar pendapat untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Teknik ini juga dapat membuat peserta didik menjadi percaya diri dan mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran menginterpretasi makna drama yang berorientasi pada tokoh. Selain itu, model ini memberikan pengalaman dengan saling berbagi pemikiran dengan bentuk kerja sama tim.

Kekurangan pada model *Round Table* yaitu kegiatan ini tidak boleh digunakan untuk kegiatan yang pemikiran kompleks atau tugas-tugas penalaran, karena kegiatan seperti ini bergerak terlalu lambat sehingga waktu akan terbuang sia-sia dan kemungkinan peserta didik akan merasa bosan. Maka untuk itu, penulis berupaya untuk mengambil langkah agar kekurangan dapat diatasi dengan tidak menggunakan penalaran yang kompleks. Materi yang digunakan oleh penulis memiliki penalaran yang tidak kompleks tapi mampu

membantu merangsang pemikiran peserta didik dan memotivasi kemampuan peserta didik.

B. Komparatif Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Menurut Tim FKIP (2017, hlm. 17) “komparasi penelitian terdahulu yang relevan secara komprehensif sesuai dengan permasalahan yang dikaji”.

Menurut Creswell (2017, hlm. 154) “menyatakan peneliti perlu mereviu penelitian-penelitian relevan sebelumnya dan menaruhnya di bagian pendahuluan dengan tujuan: (1) untuk menjustifikasi pentingnya penelitian yang ia ajukan; dan (2) untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang ia ajukan”. Artinya, peneliti seyogianya berusaha “merancang penelitiannya dalam satu dialog berkelanjutan dengan literatur/penelitian lain yang relevan. Peneliti tentu tidak akan melaksanakan penelitian yang sekedar meniru apa yang telah diteliti orang lain.

Berdasarkan hasil komparasi tersebut, penulis kemudian merumuskan kedudukan dari penelitian yang dilakukannya. Rumusan tersebut sebagai bahan untuk rancangan penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Hal tersebut, sebagai sarana untuk meningkatkan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dengan menjadi lebih baik. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama PenulisTerdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menginterpretasi Drama Berorientasi pada Tokoh dengan	Pembelajaran Menginterpretasi Makna yang Terkandung Dalam Teks	Chyntia Bayu	Skripsi	Menggunakan makna yang terkandung dalam teks ulasan drama	Kata kerja operasional menginterpretasi

Menggunakan Model <i>Roundtable</i>	Ulasan Drama dengan Menggunakan Model <i>Team Assited Individually</i>			dengan menggunakan model <i>Team Assited Individually</i>	
	Pembelajaran Mengidentifikasi Prilaku Manusia Melalui Dialog Naskah Drama Dengan Menggunakan Model <i>Active Learning Tipe Exchanging Viwepoint</i>	Agung Apriatna	Skripsi	Menggunakan Mengidentifikasi Prilaku Manusia Melalui Dialog dengan Model <i>Active Learning Tipe Exchanging Viwepoint</i>	Model Pembelajaran Drama.
	Pemanfaatan Pola Penalaran Dalam Pembelajaran Menulis Argumentatif Dengan Menggunakan Teknik <i>Round Table</i>	Hikmat Qodri Robbi	Skripsi	Menggunakan Pemanfaatan Pola Penalaran Dalam Pembelajaran Menulis Argumentatif	Model <i>Round Table</i>

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menginterpretasi makna drama Berorientasi pada Tokoh Menggunakan model *Round Table* pada peserta didik Kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, dengan menggunakan kompetensi dasar dan model yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

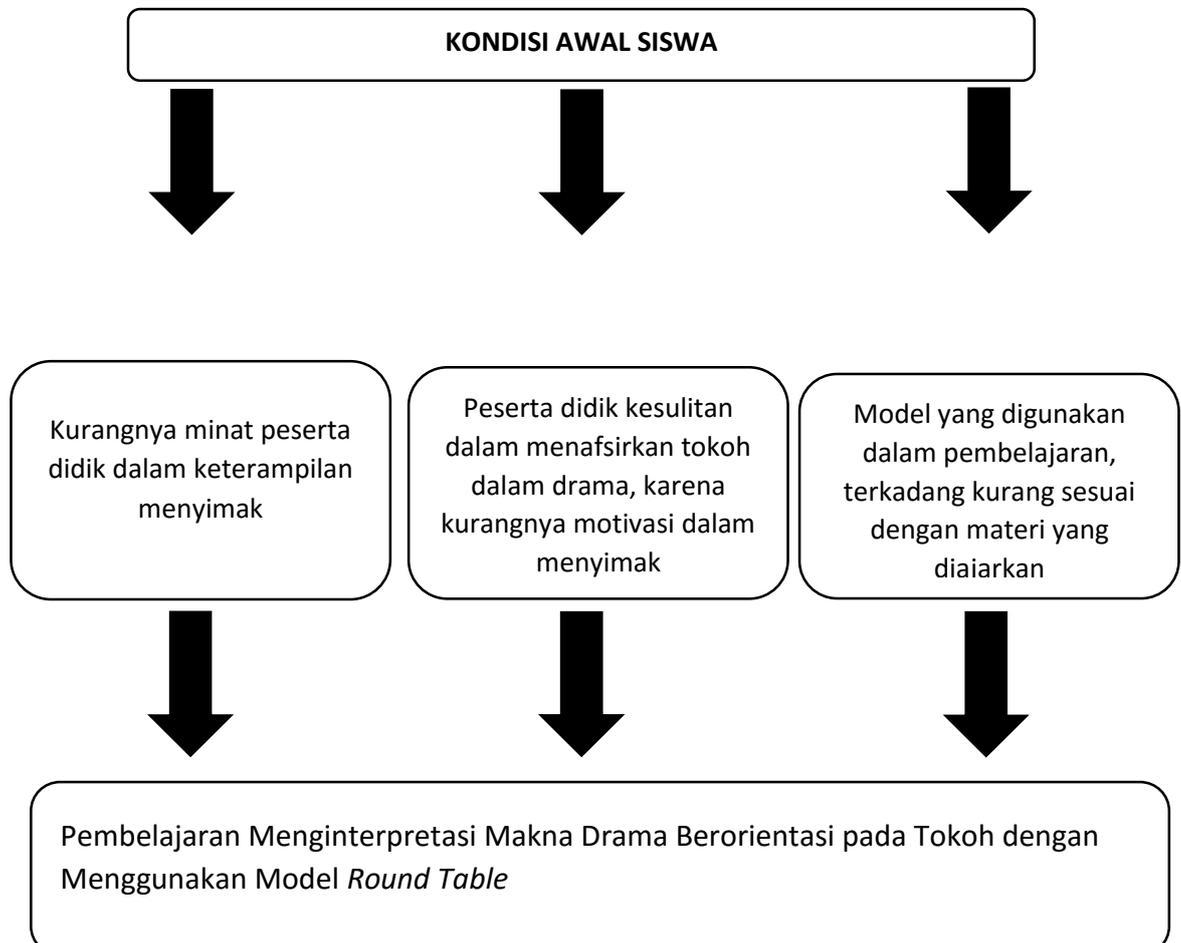
Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian. Noor (2013, hlm. 76) mengutarakan kerangka berpikir merupakan konseptual bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Hal yang sama dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 58) kerangka berfikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel

atau lebih yang diteliti. Kerangka pemikiran menyatukan berbagai macam kajian teori untuk menghasilkan suatu perencanaan secara sistematis.

Menurut Tim FKIP (2017, hlm. 17) “kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoritis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru.

Berdasarkan hal ini, maka kerangka pemikiran yang dihasilkan dapat berupa kerangka pemikiran yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan. Ini membuktikan bahwa hal tersebut dilihat dari bagaimana kerangka pikiran dapat diolah dan menjadi suatu gambaran yang jelas. Kerangka pemikiran digunakan untuk membentuk satu pola yang jelas dan terarah untuk penulis sebagai bahan untuk penelitian. Kerangka pemikiran berlandaskan kajian teori yang terarah dan sistematis.

Bagan 9.1





Menjadikan Peserta Didik mampu menginterpretasi drama berorientasi pada tokoh dengan cermat dan aktif

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam hal ini penulis harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Menurut Arikunto (2014, hlm. 104) “asumsi atau anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti”. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangat perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah merumuskan data. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia karena telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penguasaan Bahasa, *Intermedite English for Education*, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Psikologi Pendidikan, Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), KKN, PPL 2 (praktik)

- b. Pembelajaran menginterpretasi makna drama terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI Semester II.
- c. Model *Round Table* merupakan model yang kreatif dan inovatif sehingga membuat siswa aktif di dalam proses pembelajaran, karena model ini membutuhkan kerja sama tim.
- d. Penggunaan model yang efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna drama yang berorientasi pada tokoh.

Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada acuan yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti. Guna untuk mempertegas variabel dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

2. Hipotesis Penelitian

Dalam menentukan masalah itu adalah langkah yang paling pelik dalam prosedur ilmiah, tetapi merumuskan hipotesis itu adalah langkah yang paling penting dalam prosedur penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 59) mengatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.

Sedangkan menurut Damaianti (2011, hlm. 64) menyatakan bahwa hipotesis kerja adalah suatu jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah yang ditentukan”. Dengan istilah ‘sementara’ di sini hendaknya hipotesis itu tidak diartikan sebagai suatu dugaan. Hipotesis itu setingkat dengan teori penyamarataan coba-coba, dan merupakan suatu prinsip baru berdasarkan hasil observasi (oleh orang lain) terhadap fakta yang khas.

Berdasarkan hal ini, simpulan dari beberapa ahli menyatakan bahwa merumuskan hipotesis memerlukan kerja pikiran dan intuisi dengan menggunakan hasil timbangan pustaka sebagai sumber informasi untuk menyokong pembentukan hipotesis. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran

menginterpretasi makna drama berorientasi pada tokoh kepada peserta didik kelas XI SMAN 18 Bandung dengan tepat.

- b. Peserta didik kelas XI SMAN 18 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 mampu menginterpretasi makna drama berorientasi pada tokoh dengan menggunakan model *Round Table* dengan tepat.
- c. Model *Round Table* efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi makna drama berorientasi pada tokoh kepada peserta didik kelas XI SMAN 18 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 dengan tepat.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dapat terlihat dan dijabarkan secara sistematis dan terarah. Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi makna drama berorientasi pada tokoh.